

AKAR FANATISME PEMBELAJAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-SYAWKANI

Nashiratun Nisa

IAIN Pontianak, iraruqi@gmail.com

Al Fakhri Zakirman

IAIN SAS Babel, fakhrizakirman@gmail.com

Abstract

Conflicts between religious students are increasingly filling the public sphere today. Differences in views that lead to truth claims, persecution and even horizontal conflicts have become public attention in recent years. Differences in views among religious students are not new. Two centuries ago Imam al-Syawkani also complained about the same thing although with different actors and conflict themes. This condition became a serious concern for Imam al-Syawkani and he even wrote a book specifically on this theme. This paper attempts to look at Imam al-Syawkani's thoughts on fanaticism among religious students. The method used is library research by examining directly the book written by Imam al-Syawkani in this case the Adab al-Thalab Wa Muntaha al-Arab book. From the book of Imam al-Syawkani, it is revealed that fanaticism is born from wrong learning intentions. A religious learner should open up opportunities for imperfection in themselves so that they give birth to a tolerant attitude towards others.

Keywords : *Fanaticism, al-Syawkani, religious student*

Abstrak

Konflik antar pembelajar agama semakin marak memenuhi ruang publik dewasa ini. Perbedaan pandangan yang bermuara pada klaim kebenaran, persekusi bahkan konflik horizontal menjadi sajian publik beberapa tahun terakhir. Perbedaan antar pembelajar agama bukanlah hal baru. Dua abad yang lalu Imam al-Syawkani juga mengeluhkan hal yang serupa walau dengan aktor dan tema konflik yang berbeda. Kondisi ini menjadi perhatian serius Imam al-Syawkani bahkan ia menulis satu buku khusus mengangkat tema ini. Tulisan ini berupaya memotret pemikiran Imam al-Syawkani tentang fanatisme di kalangan pembelajar agama. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan sejarah melalui kitab yang ditulis oleh Imam al-Syawkani dalam hal ini Kitab Adab al-Thalab Wa Muntaha al-Arab. Dari kitab Imam al-Syawkani tersebut terungkap bahwa fanatisme lahir dari niat belajar yang keliru. Seorang pembelajar agama hendaknya membuka peluang ketidaksempurnaan pada diri mereka sehingga melahirkan sikap toleran terhadap orang lain.

Kata kunci : *Fanatisme, al-Syawkani, pembelajar agama*

Received: 12-05-2022; accepted: 23-06-2022; published: 30-06-2022

How to Cite:

Nisa, N., Zakirman, A., (2022). Akar Fanatisme Pembelajar Agama Dalam Perspektif Imam Al-Syawkani, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*,13(1), 87-104.

DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2459>

A. Pendahuluan

Menguatnya fanatisme kelompok di tengah masyarakat yang beragam adalah salah satu ancaman persatuan dan kesatuan. Konflik horizontal akan sangat mudah tersulut akibat hal-hal kecil. Seperti pilihan tatacara ibadah, cara berpakaian dan tampilan luar, hingga pilihan tradisi yang berkembang di masyarakat. Jurang ini akan semakin menganga jika berdampak pada klaim kebenaran sepihak. Prilaku sesat menyesatkan, saling memunafikkan, bid'ah-membid'ahkan bahkan kafir-mengkafirkan. Klaim kebenaran hanya akan memunculkan respon dari pihak yang merasa diserang, bahkan dapat berakibat pada tindakan anarkis dan main hakim sendiri di tengah masyarakat.

Konflik horizontal yang muncul akibat menguatnya fanatisme dapat dilihat beberapa tahun terakhir. Paling anyar adalah kasus di Aceh Barat. Sebuah mesjid (Masjid Jabir al-Ka'biy) dilarang oleh otoritas dan tokoh agama setempat untuk melakukan shalat Jumat. Hal itu disinyalir bahwa mesjid tersebut digunakan untuk menyebarkan ajaran yang mengkafirkan amalan masyarakat lokal. Walaupun anggapan ini dibantah oleh pengurus mesjid tersebut.¹ Sebelumnya, di Lombok Timur diduga seorang pendakwah dalam ceramahnya menghina makam yang dihormati oleh masyarakat Lombok Timur. Potongan ceramahnya viral dan berakibat pada penyerangan Pondok Pesantren yang diasuhnya pada 2 Januari 2022.²

Di Sumatera Barat pertikaian antara dua kelompok masyarakat muslim juga sempat menghangat. Berawal dari sosial media dengan beradu dalil dan argumentasi tentang beberapa ajaran agama baik berkaitan dengan akidah maupun tatacara ibadah.³ Perseteruan ini memuncak ketika Arrazy Hasyim (salah seorang pendakwah di Jakarta yang keras mengkritik ajaran Salafi) pulang kampung untuk melakukan safari dakwah.

¹ Rino Abonita, 'Masjid Salafi di Aceh Barat 'dilarang gelar salat Jumat' - 'Setiap kelompok harus saling menghargai', kata sosiolog', BBCNews Indonesia (23 April 2022), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61104399>, diakses 30 April 2022.

² Rachmawati, 'Duduk Perkara Massa Rusak Ponpes di Lombok Timur, Diduga Dipicu Ceramah soal Makam Keramat', Kompas (05 Januari 2022), <https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/084500078/duduk-perkara-massa-rusak-ponpes-di-lombok-timur-diduga-dipicu-ceramah-soal>, diakses 20 April 2022.

³ Perdebatan yang sering mengemuka adalah tentang ritual ibadah seperti doa bersama, yasinan, tahlilan, barzanjian, maulidan dan masalah-masalah lain. Begitu juga dalam dalam ranah akidah biasanya lebih banyak perdebatan pada masalah sifat dan perbuatan Tuhan.

Kepulauan Arrazy ditantang oleh Abul Faruq (pendakwah dari kalangan Salafi). Debat terbuka direncanakan di Pondok Pesantren Al-Manar Batu Hampar Kabupaten Limapuluh Kota. Debat tersebut batal karena menurut Kapolres Payakumbuh kegiatan tersebut tidak kondusif dan berpotensi mengganggu keamanan.⁴

Tiga kasus di atas adalah potret terkini kondisi sosial keagamaan di tengah masyarakat dan akan selalu mencuat jika ada isu pemantiknya. Masalah ini perlu diselesaikan dari hulu berupa diskusi-diskusi dengan semangat persaudaraan, mencari titik temu dalam segala persoalan dan saling menghargai pada hal-hal yang tak dapat dipertemukan. Penguatan-penguatan toleransi perlu digiatkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Jika tidak dilakukan, dapat berdampak pada keutuhan dan kerukunan intra umat Islam Indonesia. Dan pasti juga berakibat pada persatuan dan kesatuan NKRI.

Idealnya pembelajar agama harus lebih dewasa dalam menyikapi segala perbedaan intra dan antar umat beragama. Pembelajar agama juga perlu menyingkirkan ego dalam beragama dengan merasa paling benar dan menganggap yang lain keliru. Setiap kelompok mestilah menghidupkan sikap toleran dan saling menghormati pemahaman beragama kelompok lain. Para pendakwah, ustadz, penceramah, dan pembelajar agama juga tidak perlu memaksakan pemahaman agama yang berbeda dari yang sudah dilakukan masyarakat setempat. Dan segalan bentuk penyimpangan dari ajaran Islam seyogyanya dilakukan dialog untuk menjembatani perbedaan. Tanpa perlu melakukan provokasi terhadap masyarakat untuk menghakimi penyimpangan tersebut. Ungkapan Imam Syafi'i dua belas abad lalu masih sangat relevan saat ini. "Pendapat saya benar namun berkemungkinan salah, pendapat orang lain salah namun berpeluang benar". Sebaiknya fokus pada persoalan-persoalan ril di tengah masyarakat, seperti kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan.

Akar dari persoalan ini adalah sikap fanatisme yang berlebihan terhadap ajaran yang dipahami. Imam al-Syawkani (1834 M) sejak dua abad yang lalu sudah mewanti-wanti akan bahaya fanatisme di tengah pembelajar agama.

⁴ Redaksi Sumbartime, 'Perseteruan Antar Dua Kelompok Manhaj Umat di Ranah Minang Memas, Begini Tanggapan MUI', Sumbartime (05 November 2021), <https://sumbartime.com/perseteruan-antar-dua-kelompok-manhaj-umat-di-ranah-minang-memas-begini-tanggapan-mui/>, diakses 20 April 2022.

Imam al-Syawkani dianggap sebagai salah satu tokoh pembaharu abad 19 yang memberikan kontribusi pemikiran keilmuan agama Islam.⁵ Selain itu, Dia juga seorang tokoh yang punya banyak karya. Dia telah menulis ratusan buku. Di antaranya adalah *Nail al-Awtār* di bidang hadits, *Fath al-Qadīr* di bidang tafsir, *Irsyād al-Fuḥūl* di bidang ushul fiqh, *Adab al-Ṭalab wa Muntahā al-Arab* di bidang pendidikan. Imam al-Syawkāni dikenal sebagai promotor gerakan ijtihad dan objektivitas (*al-inṣāf*), menolak taklid buta dan fanatisme. Bahkan karya-karya yang ia tulis sebagian menjawab persoalan sosial yang muncul akibat sikap fanatisme. Seperti kitab *Adab al-Thalab wa Muntahā al-Arab*, *Al-Qaul al-Mufīd fi Adillah al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, dan *Al-Tuhaf fi Madzāhib al-Salaf*.

Menurut Imam al-Syawkani, fanatisme merupakan masalah besar bagi orang yang mempelajari agama. Beliau menjelaskan bahwa hal terpenting bagi pembelajar agama adalah sikap objektif dan menghindari fanatisme agama karena ilmu adalah anugerah dari Allah Swt, fanatisme adalah sikap pengkhianatan terhadap ilmu dan menghilangkan keberkahannya.⁶

Menurut al-Suraihi setidaknya, ada tiga alasan utama di balik sikap keras Al-Syawkāni terhadap taklid dan fanatisme sehingga melatarbelakangi lahirnya kitab *Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab*. Tiga hal ini menjadi alasan kuat Imam al-Syawkani menulis kitab ini, bahkan dalam beberapa kesempatan di kitab ini, ia menggunakan redaksi yang cukup keras untuk menyindir orang-orang yang terafiliasi pada kelompok tersebut:⁷

Pertama, ada sekelompok orang Zaidiyah yang mengaku paham agama namun jauh dari konsep-konsep keagamaan Zaidiyah. Seperti; mengutamakan keadilan dan moderasi, menjauhi tindakan radikal dalam agama, baik pada persoalan pokok (*ushul*) maupun cabang-cabang (*furu'*) agama.

Kedua, kondisi politik yang tidak stabil, terutama ketika para penguasa menjalani kekuasaan dengan konsep-konsep yang jauh dari nilai agama seperti; adil, menghormati kebebasan dan tidak sewenang-wenang.

⁵ Naseruddin Abdulrahim Adeyanju, Jungudo AH, (2019), *Mahāsin Manhajiyati Li al-Imām al-Syawkāni (1250 H) fi Tafsir al-Quran al-Karim*, al-Burhan; Journal of Qur'an and Sunnah Studies, Vol. 3, No.1 p. 107

⁶ Al-Syawkani, *Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2008), p. 67.

⁷ Ibid., pp. 45-48

Kondisi politik dunia Islam di masa Imam al-Syawkāni memang memprihatinkan. Di Mesir, Prancis mulai masuk dan mengokohkan imperialisme mereka. Di Hijaz, terjadi pergolakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan tujuan memurnikan iman dan tauhid. Khusus di Sana'a, tempat Imam al-Syawkāni lahir dan menetap, keadaannya tidak jauh berbeda saat itu, pertempuran antara dinasti Utsmaniyah dan Zaidiyah yang diwakili oleh kaum al-Qāsim juga memanas. Keluarga al-Qāsim Zaidiyah berhasil mengambil alih kepemimpinan di Yaman pada tahun 1045 H dari Dinasti Utsmaniyah saat itu selama lebih dari dua abad.⁸

Meski kondisi politik tidak stabil, semangat keilmuan pada masa Imam al-Syawkāni sangat baik. Terbukti dengan tingginya produktivitas dalam dunia tulis-menulis, masjid-masjid hidup dengan dialog fiqh dan ijtihad-ijtihad yang baru, sehingga banyak bermunculan ulama, pemikir dan penulis baru saat itu. Hal ini dapat disebabkan oleh dinamika keilmuan yang beragam antar mazhab atau di dalam mazhab pada saat itu. Demikian pula kontestasi menjadi imam di mazhab Zaidiyah yang menuntut seorang pemimpin atau calon pemimpin mampu berijtihad juga turut andil dalam dunia keilmuan dan budaya tulis menulis saat itu.⁹

Ketiga, masuknya paham Syiah Imāmiyah ke Yaman melalui jalur perdagangan dan wisatawan dari Persia. Pemikiran-pemikiran syiah diajarkan kepada orang-orang awam ketika mereka menetap di Yaman. Beberapa dari mereka bahkan disambut oleh pihak berwenang saat itu. Ketika Yusuf al-'Ajami tiba di Yaman pada tahun 1160 H dia mendapat kehormatan mengajar di Masjid Agung Sana'a. Keesokan harinya saat mengajar, ia memanfaatkan kecintaan masyarakat Yaman kepada Ahlul Bait untuk menarik simpati mereka dan pada akhirnya pengajiannya tidak lepas dari cacian dan maki terhadap sahabat Nabi Saw.

Perlawanan terhadap Syiah Imamiyah, ditulis oleh Imam al-Syawkāni dalam bukunya *Adab al-Talab Wa Muntaha al-Arab*. Al-Syawkāni mengatakan bahwa ujian bagi pembelajar agama adalah ketika ia tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya menganut aliran tertentu, mengikuti ulama tertentu sampai mereka meyakini apa yang diajarkan oleh ulama atau mazhab adalah hukum agama. Bahkan orang-orang yang

⁸ Abdullah Numsum, *Manhaj al-Imām al-Syawkāni fi al-Aqīdah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Qalam wa al-Kitab, 1413). pp. 29-30.

⁹ Ibid., pp. 63-64.

berbeda dengan mereka dianggap berbeda dengan syariah dan agama. Mereka percaya bahwa kebenaran adalah milik mereka saja, sementara yang lain salah, menyimpang dan sesat.¹⁰

Pada kesempatan lain, al-Syawkāni juga mengatakan, “Minimal seperti yang saya katakan: seseorang yang menerima karena argumen ini, demikian juga mereka berbeda karena argumen ini. Dan argumen mereka lebih kuat karena ini. Namun orang-orang fanatik tidak pernah peduli dengan argumentasi, mereka selalu menyangkalnya, bahkan membesar-besarkannya karena tidak mengerti, parahnya lagi menyebabkan permusuhan di hati mereka.”¹¹

Di halaman lain, al-Syawkāni berkata: “Jika ada di antara mereka yang mendengar seseorang berkata: Rasulullah (saw) berkata, atau dia menyebutkan (sanad) ini, maka mereka akan mengoloknya dengan mengatakan bahwa setannya mengamuk, kiamat makin dekat, ini perbuatan musuh Ahlul Bait dan sebagainya.”¹²

Tulisan ini adalah telaah literatur dengan mengkaji pemikiran Imam al-Syawkani di dalam *Kitab Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab* guna menambah bahan bacaan masyarakat muslim saat ini dalam menyikapi fanatisme *wabilkhusus* di kalangan para pembelajar ilmu agama.

B. Biografi Singkat Imam Al-Syawkani

Al-Syawkāni lahir dengan nama lengkap Muhammad ibn Alī ibn Muhammad ibn Abdullāh ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Salāh ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Afīf ibn Muhammad ibn Rizq al-Syawkāni al-Shan'āni al-Yamanī. Beliau lahir di desa Syawkān yang terletak di sebelah timur kota Sanaa Yaman pada tanggal 28 Dzulqa'dah 1173H / 1760M.

Al-Syawkani lahir dari keluarga yang punya perhatian yang cukup tinggi terhadap ilmu agama. Ayahnya, Ali al-Syawkāni adalah seorang ulama. Ayah Al-Syawkāni lahir di desa Syawkān, kemudian pindah ke Sana'a. di Sana'a dia belajar dari banyak ulama sampai ia mengerti banyak hal seperti; fiqh, al-farāidh, hadits, tafsir dan linguistik. Imam al-Syawkāni memuji ayahnya dalam biografinya. Ia menyebutkan bahwa ayahnya sosok

¹⁰ Al-Syawkani, *Adab al-Thalab*, p. 73.

¹¹ *Ibid*, p. 73.

¹² *Ibid*, p. 110.

yang memiliki hati bersih, tidak ada sedikitpun rasa iri, dengki, marah pada siapapun dan tak pernah juga ia membicarakan kejelekan orang lain. Selain itu ayahnya juga sangat qana'ah bahkan ia tak memiliki satu rumahpun yang ditempati padahal sudah mengabdikan selama 40 tahun di dunia peradilan. Tidak hanya itu, warisan dari orang tuanya pun sampai dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan ketika wafat ia hanya meninggalkan sedikit warisan.¹³ Sosok ayah inilah yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuan yang dimiliki oleh Imam al-Syawkani.

Kegiatan sehari-hari Imam al-Syawkani tidak lepas dari tiga hal; mengajar, mengeluarkan fatwa dan memutus perkara (hakim). Imam al-Syawkani telah mengajar sejak ia masih menuntut ilmu. Imam al-Syawkani mengajar di Masjid Agung Sana'a dan di madrasah Imam Syarafuddin di Sana'a. Ia mengajar tafsir, ushul fiqh, fiqh, ilmu balaghah, hadits dan lain-lain. Bahkan ia juga mengajarkan ilmu yang tidak ia terima dari gurunya, seperti ilmu al-munāzarah (argumentasi) dan lain-lain.

Selain mengajar, Imam al-Syawkani juga menjawab pertanyaan-pertanyaan agama masyarakat Sana'a. Banyak orang mendatangi Imam al-Syawkani untuk meminta fatwa. Mereka datang karena melihat kemampuan dan keilmuan al-Syawkani dan juga karena Imam al-Syawkani tidak memungut biaya apapun atas fatwa-fatwa yang dikeluarkannya. Sementara tradisi keagamaan di kota Sana'a pada saat itu, seorang mufti menerima uang dari *mustafti* (pencari fatwa).¹⁴

Pada usia 36 tahun, Imam al-Syawkani terpilih sebagai hakim di kota Sana'a. Kala itu, Sana'a diperintah oleh Imam al-Manşūr Billah Ali bin Abbas (memerintah dari tahun 1189H hingga 1224H). Jabatan ini berlanjut pada pemerintahan berikutnya, yaitu pada masa al-Mutawakkil alallāh Ahmad bin Ali bin Abbas (1224H-1231 H). Sepeninggal Imam al-Mutawakkil alallāh Ahmad bin Ali bin Abbas, Imam al-Syawkani tetap pada posisi dan jabatannya hingga wafat.¹⁵

Proses penunjukan Imam al-Syawkani sebagai hakim agung kota Sana'a menggantikan hakim Yahya bin Salih yang wafat pada bulan Rajab 1209 H. Imam Syawkani saat itu sibuk mengajar dan berfatwa, menjauh dari banyak orang apalagi para

¹³ Al-Syawkani, *Al-Badru al-Ṭāli' fi A'lāmi al-Qarn al-Sābi* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2006), pp. 523-524.

¹⁴ Ibid, p. 776.

¹⁵ Numsum, *Manhaj al-Imām*, p.77.

pejabat dan petinggi negara. Setelah satu minggu kematian hakim Yahya bin Salih, utusan petinggi Negara datang menemuinya untuk menyampaikan bahwa ia adalah kandidat terkuat pengganti hakim Yahya bin Şalih. Awalnya Imam Al-Syawkani menolak tawaran tersebut dan ingin lebih fokus mengajar. Namun setelah melakukan istikharah dan banyaknya masukan dari alim ulama kota Sana'a akhirnya Imam Al-Syawkani memutuskan untuk menerima tawaran sebagai hakim agung.¹⁶

Setelah menerima tawaran sebagai hakim agung kota Sana'a Imam al-Syawkani melaksanakan tugasnya dengan penuh integritas dan bertanggungjawab. Demi menjaga integritasnya ia menolak segala bentuk hadiah yang diberikan kepadanya. Hingga akhir hayatnya sebagai seorang hakim kota Sana'a ia tetap menjaga amanah tersebut dengan penuh tanggungjawab.

C. Fanatisme Pembelajar Agama dalam Perspektif Imam Al-Syawkani

Menurut Achmad Mubarak fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif. Pandangan yang tidak memiliki pijakan teori atau sandaran kenyataan tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Dalam kamus psikologi yaitu suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab biasanya ditujukan untuk maksud menghina.¹⁷

Fanatisme adalah masalah terbesar bagi orang yang mempelajari agama. Imam al-Syawkani mencoba menggali secara detail faktor penyebab dan solusi yang ditawarkan untuk mencegahnya. Pembelajar agama tidak akan mampu melakukan perubahan jika masih terdapat blok-blok pemikiran. Kendala terbesar adalah fanatisme dan kebuntuan pemikiran. Inilah yang selalu ditentang oleh Imam al-Syawkani dalam setiap karyanya. Imam al-Syawkani menggunakan metode ilmiah untuk menganalisis masalah secara sistematis. Kemudian mencari tahu faktor penyebabnya solusi yang tepat sebagai penawarnya.

¹⁶ Al-Syawkani, *Al-Badru al-Ṭāli'*, pp. 501-502.

¹⁷ Qurrata A'yuna, Nurdin S, (2016), '*Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama*'. Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah, vol. 1 no. 1, p. 76

Menurut Imam al-Syawkāni, masalah utama pembelajar agama adalah kesalahan berpikir yang menghalangi akal untuk menjalankan tugasnya. Ada dua hal yang menyebabkan kesalahan ini:

Pertama: fanatisme terhadap individu dan kelompok. Fanatisme merupakan masalah mendasar dalam studi agama, karena dapat menutup pintu ilmu dan pengetahuan. Fanatisme tumbuh dan berkembang karena rasa hormat yang berlebihan terhadap seseorang, bahkan pada level tertentu rasa hormat itu dapat berubah bias menjadi ajaran agama. Situasi ini akan menghancurkan karakter kritis dan bahkan meniadakan fungsi akal dan pikiran.

Kedua: Imam al-Syawkāni juga mengkritisi peran sentral para pemikir dan ulama dalam mencerahkan masyarakat, memerangi segala bentuk penyimpangan, dan menjadi pionir dalam perbaikan dan perubahan. Para pemikir dan ulama adalah obor yang menerangi seluruh kehidupan masyarakat. Jika masyarakat terjerumus ke dalam jurang kegelapan, bisa dipastikan para ulama dan pemikir tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut Imam al-Syawkani, fanatisme lahir dari niat yang salah belajar agama. Hakikatnya standar kebenaran bermuara pada ajaran agama. Bukan pada orang atau kelompok. Oleh karena itu, pembelajar agama harus objektif, tidak fanatik terhadap apapun dan siapapun. Karena ilmu adalah titipan, dan fanatisme adalah pengkhianatan terhadap ilmu dan pencabut keberkahannya. Seseorang yang terjebak dengan fanatisme berarti mereka telah mengklaim agama secara sepihak dengan menisbatkan penentuan hukum pada kelompoknya, atau lebih buruk lagi, mereka melihat diri mereka sebagai tuhan dan bukan hamba. Jika itu terjadi, itu akan menjadi bencana bagi agama. Para pembelajar agama harus memiliki tujuan yang tulus semata karena ilmu agama. Tidak untuk yang lain seperti status, kekayaan dan kekuasaan. Sehingga mereka tidak terjebak pada menghalalkan segala cara.

Seseorang yang belajar agama harus terus membuka pintu ketidaksempurnaan, kekurangan, perbaikan dan percaya bahwa kebenaran hanya milik Allah Swt. Bersikap lapang dada terhadap nasihat dan masukan dari orang lain. Menjauhi taklid buta, yaitu ikut-ikutan dalam menetapkan kebenaran. Kesungguhan, keseriusan dan ketekunan adalah harta berharga yang tak ternilai bagi seorang pembelajar agama.

Pada dasarnya, sikap objektif adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia. Di lubuk hati manusia yang terdalam, Tuhan menciptakan sikap ini dalam bentuk panggilan hati nurani yang adil, seimbang, cinta damai, untuk berdiri di sisi yang benar. Akan tetapi, seringkali pada kenyataannya karakter untuk objektif tertutup oleh keinginan dan nafsu yang mendominasi.

Untuk mencegah fanatisme, Imam al-Syawkāni menyarankan agar seseorang yang belajar agama mempelajari dasar-dasar agama secara sistematis agar tidak terjebak dalam delusi dan fanatisme tentang agama. Pembelajar agama, bila menggenggam erat ilmunya akan melahirkan sikap objektif, adil, dan tidak fanatik terhadap orang atau kelompok. Ini memberi kesimpulan bahwa setiap orang memiliki tingkat kemampuan yang sama. Yaitu kemampuan terkait dengan Islam dan hukum Islam. Sehingga tidak ada yang merasa paling memahami agama. Dan tidak ada kelompok yang akan merasa bahwa mereka memahami agama lebih baik dari yang lain. Apalagi mereka yang hanya memakai agama untuk mengelabui orang lain demi mendapatkan kepentingan mereka.

Sikap objektif dan adil yang tertanam dalam jiwa setiap pembelajar agama akan memberikannya derajat tertinggi, mata hati yang tajam yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ: " فَإِنَّ أَعْلَمَ النَّاسِ أَبْصَرُهُمْ بِالْحَقِّ إِذَا اخْتَلَفَتِ النَّاسُ، وَإِنْ كَانَ مُقْصِرًا فِي الْعَمَلِ وَإِنْ كَانَ يَرْحَفُ عَلَى اسْتِهِ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling alim adalah orang yang paling tajam melihat kebenaran ketika orang berbeda pandangan, walaupun ia kurang dalam beramal walaupun ia berjalan dengan ekornya.¹⁸

Oleh karena itu Rasulullah Saw menempatkan orang yang adil dan objektif sebagai orang yang paling berilmu. Karena ia tidak memiliki keinginan yang buruk dan fanatik berlebihan terhadap orang atau kelompok yang ada. Sehingga nalurinya menjadi bersih, tidak tercampur dengan hal-hal yang negatif. Tidak memiliki maksud selain apa yang terdapat pada ajara agama.¹⁹

D. Akar Fanatisme Pembelajar Agama

¹⁸ HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 3847.

¹⁹ Al-Syawkani, *Adab al-Thalab*, p. 69-70.

Penjelasan tentang akar penyebab fanatisme memperoleh perhatian yang besar dari Imam al-Syawkani. Hal ini disebabkan karena fanatisme adalah penyakit utama yang menjangkiti para pembelajar agama saat itu. Sebagai bentuk tanggungjawab moral dari Imam al-Syawkani dalam memperbaiki kondisi yang ada. Ia menumpahkan pikirannya tentang hal-hal yang menyebabkan suburnya penyakit fanatisme di kalangan pembelajar agama. Menurut Armahedi Mahzar bahwa fanatisme, ekstrimisme, agresivisme, eksklusivisme dan absolutisme adalah bentuk penyakit yang sering menimpa para pembelajar agama.²⁰ Hal ini menegaskan penjelasan dari Imam al-Syawkani di atas. Persoalan selanjutnya adalah dari mana harus memulai guna mengatasi persoalan fanatisme di lingkungan pembelajar agama. Imam al-Syawkani menawarkan beberapa gagasan, yaitu memulai dari akar. Ketahui akarnya, maka akan mudah mencegah dan mengatasinya. Akar fanatisme di kalangan pembelajar agama menurut Imam al-Syawkani adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial yang Fanatik.

Sikap fanatik dapat lahir dari lingkungan masyarakat yang fanatik. Terlebih jika tidak ada tokoh agama yang memberikan pencerahan tentang dampak dan bahaya fanatisme di daerah tersebut. Sebuah daerah mayoritas bermazhab A, lalu mereka meyakini bahwa kebenaran mutlak pada mazhab mereka dan menganggap mazhab B dan C yang berbeda keyakinan dengan mereka sesat dan pelaku bid'ah. Di sisi lain penganut mazhab B dan C juga beranggapan bahwa pemeluk mazhab A keluar dari ajaran agama. Situasi seperti ini disebabkan oleh lingkungan yang fanatik sehingga berakibat pada klaim kebenaran sepihak. Keengganan orang-orang yang tahu dan mengerti untuk mengingatkan mereka akan berdampak pada tumbuh suburnya fanatisme di lingkungan tersebut. Sehingga apapun yang bersumber dari luar kelompok mereka selalu ditolak.

Imam al-Syawkani bercerita tentang pengalamannya yang diperlakukan tidak baik oleh sekelompok orang-orang fanatik di masanya. Di saat Imam al-Syawkani sudah mampu berjihad ia mulai membuka kajian-kajian keislaman. Bahkan ia tidak segan untuk mengkritik ulama-ulama yang berpendapat tanpa dalil yang

²⁰ Kata pengantar buku terjemahan R. Garaudy, *Islam dan Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993) p. ix

kuat. Imam al-Syawkānī menjelaskan bahwa seseorang yang akan menyampaikan hukum tertentu mestinya menyampaikan dalil-dalilnya disertai dengan dalil kontra serta argumentasi dari dalil yang paling kuat.

Beberapa perlakuan tidak menyenangkan mulai diterima oleh Imam al-Syawkani pertanyaan-pertanyaan yang melecehkan sahabat Nabi Saw, fitnah dan propaganda terhadap Imam al-Syawkānī hingga Imam al-Syawkani sempat menjadi buah bibir di masyarakat Sana'a. Teman-teman Imam al-Syawkani menyarankan untuk menghentikan kajiannya sementara waktu hingga suasana kondusif. Akan tetapi saran tersebut ditolak oleh Imam al-Syawkani dengan mempertimbangkan semangat belajar dari murid-muridnya.

Imam al-Syawkani mulai mendapat teror dari pihak yang tak dikenal. Sekelompok orang mondar-mandir di pengajiannya tanpa alasan yang jelas. Mereka datang dan pergi silih berganti tanpa berkata sepatahpun. Tidak hanya di dalam majlis, di luar majlis pun tatapan-tatapan penuh amarah dan kedengkian tak luput dari gerak tubuh Imam al-Syawkani.

Walau demikian Imam al-Syawkani tak gentar sedikitpun, semangat mengajarnya melahirkan murid-murid yang mumpuni. Melihat murid-muridnya berkembang menambah daya juang dalam diri Imam al-Syawkani untuk terus mengajar hingga semakin bertambah orang-orang yang mendatangnya.

Keadaan berbalik, orang-orang semakin banyak menyampaikan dukungan kepada Imam al-Syawkani. Mulai dari rakyat biasa hingga para penguasa. Mereka yang dengki terhadap Imam al-Syawkani semakin tidak berkulit. Dan fitnah-fitnah mereda dengan sendirinya.

Di kesempatan lain, Imam al-Syawkani mengkaji kitab Şahih Bukhari. Kajian tersebut dimanfaatkan oleh para pembelajar agama untuk mengambil sanad. Dan banyak orang awam yang ikut menghadiri kajian tersebut. Mendengar minat yang sangat tinggi terhadap kajian Imam al-Syawkani, salah seorang Menteri yang terafiliasi Syiah terpancing untuk mengadakan kegiatan serupa. Ia meminta stafnya untuk membuka kajian bagi dirinya di masjid kota Sana'a. Sedangkan untuk memikat masyarakat hadir di pengajian tersebut ia siapkan lilin yang banyak agar terlihat pengajiannya berbeda. Di samping itu, ia juga mengirim

beberapa orang untuk menggertak Imam al-Syawkani. Mendatangi kajiannya sambil melakukan terror. Imam al-Syawkani tidak bergeming sedikitpun. Dengan segala daya dan upaya tersebut tidak mengurangi antusias masyarakat untuk tetap hadir di kajian-kajian Imam al-Syawkani.²¹

Kondisi sosial yang berbeda pasti akan melahirkan doktrin dan ajaran agama yang berbeda pula.²² Begitu juga dengan fanatisme, ia lahir dari rahim masyarakat yang fanatik. Berbagai pengalaman yang diceritakan oleh Imam al-Syawkani di atas menjadi indikator bahwa fanatisme sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya.

2. Berdebat demi Popularitas

Salah satu sebab yang menjerumuskan seorang pembelajar agama pada sikap fanatik adalah gemar berdebat. Hakikatnya seorang pembelajar agama memiliki kapasitas dan modal yang bagus dalam bidang pengetahuan agama. Namun kesenangan untuk berdebat menyebabkan mereka terjerumus ke dalam sikap fanatisme. Berdebat dan berargumen bukan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran namun berdebat untuk menang sehingga menjadi populer. Berdebat untuk menjatuhkan lawan debatnya sehingga ia terlihat lebih pintar. Di saat berdebat sudah jauh dari substansinya disitulah seorang pembelajar agama tidak akan lagi objektif.²³

Berdebat melahirkan sikap fanatik atau sebaliknya fanatik mendorong seseorang untuk suka berdebat.²⁴ Imam al-Syawkani melihat hal ini menjadi satu kesatuan. Sehingga suka berdebat dan fanatisme ibarat dua mata uang yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

3. Cinta yang Berlebihan terhadap Ulama

²¹ Ibid, pp. 63-73.

²² Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), p. 10.

²³ Ibid, pp. 89-90.

²⁴ Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresi Verbal pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Cinta kepada para ulama adalah hal yang dianjurkan oleh agama. Ia juga bermuara pada fanatisme yang positif.²⁵ Fanatisme positif adalah representasi dari cinta yang tidak berlebihan. Ia dapat menjadi negatif jika cinta dimaknai secara berlebihan. Menurut Imam al-Syawkani orang-orang fanatik akan menganggap pikiran dan pendapat seorang ulama yang dicintainya selalu benar. Bahkan mereka menjadikan semua gerak-gerik, keluarga dan madzhab ulama tersebut menjadi sebuah kebenaran yang wajib diikuti tanpa memperhatikan pendapat lain yang berbeda. Untuk memantapkan pilihannya mereka mencari pembenaran-pembenaran atas sikap dan pilihan fanatik mereka. Muaranya hanya mencari kebanggaan dan pembelaan terhadap sikap fanatik mereka.

Sikap fanatik ini ada pada setiap kelompok. Seperti yang dicontohkan oleh Imam al-Syawkani bahwa sebagian besar Alawiyah adalah Syi'ah. Alawiyah adalah orang-orang yang memiliki jalur keturunan dari Ali bin Abi Thalib. Begitu juga Umayyah yang terdiri dari sebagian besar mereka adalah kerabat dan keturunan dari Utsman bin Affan.

Di masa dinasti Umayyah pengkultusan terhadap Utsman bin Affan terlihat sangat kental. Hal tersebut dapat dibaca pada *manaqib* (puji-pujian) terhadap Utsman bin Affan. *Manaqib* ini adalah bagian dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para penguasa dinasti Umayyah. Bahkan *manaqib* tersebut disebar ke tengah masyarakat.

Di saat kekuasaan beralih ke dinasti Abbasiyah, *manaqib* (puji-pujian) beralih kepada Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya Abdullah bin Abbas. *Manaqib* yang menggambarkan bahwa Abbas dan Abdullah bin Abbas adalah dua sahabat yang paling agung. Bahkan keagungannya mereka berdua mengalahkan Ali bin Abi Thalib. Dan, untuk meneguhkan *manaqib* mereka, Alawiyah dituduh sebagai Khawarij bukan *ahli bait* Nabi. Lalu beranggapan bahwa Abbas dan keturunannya yang berhak menjadi *ahli bait*.²⁶

4. Kekuasaan Otoriter yang Mengintervensi Kehidupan Beragama.

²⁵ Novisari, N., Hairina, Y., & Faridah, S. (2021). Fanatisme Jamaah Pengajian Agama terhadap Guru Zuhdi di Masjid Jami Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(2), p. 165.

²⁶ *Ibid*, pp. 90-91.

Penguasa yang otoriter akan mengintervensi kehidupan bermazhab di wilayahnya. Sehingga masyarakat akan mengira bahwa mazhab yang dipaksakan oleh penguasa itulah yang paling benar. Dan ini diwarisi dari generasi ke generasi. Sehingga membentuk stigma yang kuat bahwa orang yang berbeda dari pengamalan mazhab yang ada di tengah masyarakat salah dan keliru.

Imam al-Syawkani mencontohkan mazhab dan akidah yang diintervensi oleh penguasa adalah akidah Khawarij dan Syiah Rafidāh. Jarang ditemukan ulama yang berdomisili di wilayah kekuasaan Khawarij dan Syiah Rafidāh yang menentang akidah mereka. Padahal jika dikaji berdasarkan sumber-sumber otentik dalam agama Islam, jelas terdapat kekeliruan dalam akidah mereka. Namun tidak ada yang berani mengutarakan pendapat yang berbeda karena sudah dibungkam oleh penguasa yang otoriter.²⁷

5. Enggan untuk Mengoreksi Pendapat yang Salah.

Fanatisme menyebabkan seseorang enggan untuk mengoreksi pendapat yang pernah ia sampaikan. Keengganan ini akibat hilangnya berkah ilmu. Biasanya seseorang enggan untuk mengoreksi pendapatnya disebabkan oleh beberapa sebab:

a. Kekuatiran terhadap Reputasinya.

Kekuatiran semacam ini bersumber dari kuatnya magnet dunia terhadap kehidupan seorang pembelajar agama. Bahwa mengoreksi pendapat yang telah diutarakan adalah bentuk kelemahan kualitas intelektual seorang ulama. Pikiran-pikiran yang sering menipu seperti ini sering menjebak seseorang untuk mengevaluasi pendapat-pendapatnya. Padahal jika ia melakukan koreksi terhadap pandangannya yang terjadi malah sebaliknya. Ia akan semakin terhormat dan dihargai oleh masyarakat. Akan sangat berbeda jika ia bertahan dengan pendapatnya apalagi jika ia tahu pendapatnya keliru. Dengan demikian, ia akan terlihat rendah di hadapan para ulama dan terkesan hanya mencari pembenaran terhadap kekeliruannya.

b. Enggan Dikoreksi oleh yang Lebih Muda.

²⁷ Ibid, Pp. 92-93.

Salah satu sebab seseorang enggan mengoreksi pendapatnya adalah apabila yang mengoreksi lebih muda dan dianggap lebih junior darinya. Koreksian-koreksian tersebut dianggap tidak selevel dengan dirinya jika disampaikan oleh orang yang lebih muda. Pada akhirnya ia tidak melihat substansi dari koreksian orang lain, malah terjebak pada sikap sombong yang menolak koreksian tersebut.

c. Ingin Terlihat Menguasai Detail Masalah.

Salah satu sebab seseorang enggan mengoreksi pendapatnya adalah rasa ingin terlihat menguasai detail-detail persoalan di hadapan murid-muridnya. Detail-detail persoalan yang disampaikan kadang salah kadang benar. Jika terlanjur salah, seseorang guru enggan mengoreksinya karena tidak ingin terlihat salah dan keliru di hadapan muridnya.²⁸

6. Menggunakan Sumber-Sumber Penulis Fanatik dalam Berpendapat.

Seseorang pembelajar agama yang banyak bergumul dengan sumber-sumber sekunder dalam agama tanpa merujuk kepada sumber-sumber primer dapat menyebabkannya terjerumus pada sikap yang tidak objektif. Apalagi jika sampai terjebak pada referensi-referensi penulis yang fanatik. Sebenarnya akan lebih baik jika ia mempelajari dari sumber primer atau membaca karya-karya penulis yang objektif sehingga ia juga akan terlatih bersikap objektif. Baik dalam fiqh mazhab, ilmu kalam maupun ushul fiqh. Karena karya penulis yang fanatik sangat tidak dapat mewakili kebenaran. Hanya akan melahirkan pembaca yang juga fanatic.²⁹

7. *Jarah* dan *Ta'dil* yang Fanatik.

Dalam tradisi keilmuan Islam, *jarah* dan *ta'dil* menjadi instrument untuk menghukumi riwayat yang dibawa dan disampaikan oleh seseorang. *Jarah* adalah membeberkan kelemahan-kelemahan seseorang baik dari sisi integritas ataupun sisi kapasitas keilmuan. Sedangkan *ta'dil* adalah memberikan catatan-catatan positif bagi seseorang baik dalam kapasitas keilmuan maupun akhlak dan karakter. Salah satu penyebab seorang pembelajar agama menjadi fanatik adalah tidak objektif dalam melakukan *jarah* dan *ta'dil*. Ada variabel lain yang

²⁸ Ibid, Pp. 114-115.

²⁹ Ibid, pp. 136-137.

menyebabkan ia menjarah seseorang, bisa karena berbeda mazhab, pendapat dan pandangan. Begitu juga dalam melakukan *ta'dil* ada variabel kesamaan tanpa melihat kapasitas dan karakter orang yang *dita'dil*.³⁰

8. Dengki dan Persaingan antar Sejawat

Persaingan antar pembelajar agama merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya fanatisme beragama. Baik persaingan duniawi ataupun yang bersifat keilmuan. Persaingan ini membawa pada penolakan terhadap seluruh pandangan yang disampaikan oleh rekannya. Sehingga memukul rata bahwa yang disampaikan oleh rivalnya adalah keliru.

Rivalitas muncul dalam perkara agama seperti berebut pengaruh murid, kadang juga rivalitas dalam perebutan posisi dan jabatan dari penguasa. Rivalitas personal ini juga akan menggiring lingkaran sekelilingnya untuk berlaku fanatik dan tidak objektif.³¹

Objektif adalah sebuah sikap yang mesti tumbuh subur di kalangan pembelajar agama. Pembelajar agama yang hilang kekuatan objektivitasnya akan mudah ditarik pada sikap fanatisme beragama. fanatisme adalah akar dari setiap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pembelajar agama. Pembelajar agama harus selalu melihat kecenderungan yang ada pada dirinya. Kecenderungan tersebut tidak boleh menggeser idealismenya dari argumentasi yang benar dan kuat. Ketidakmampuan mengatasi rasa fanatik yang ada pada dirinya, sebaiknya ia menemui orang yang lebih alim guna membantu menghilangkan rasa fanatik tersebut. Sebab fanatisme menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu, tehapusnya pahala, bahkan lebih dari itu sikap fanatik juga dapat berdampak pada petumpahan darah, lunturnya kehormatan dan harga diri.³²

E. Penutup

Paparan yang ditulis oleh Imam al-Syawkani seharusnya membuka mata pembelajar agama saat ini akan dampak yang dilahirkan akibat sikap fanatik. Mulai dari tercabutnya keberkahan ilmu hingga terjadinya pertumpahan darah. Ini semua tidak

³⁰ Ibid, Pp. 137-138.

³¹ Ibid, p. 140.

³² Ibid, pp. 115-119.

akan mendatangkan kebaikan bagi pihak-pihak yang berbeda. Tulisan ini menjadi refleksi bagi para pembelajar agama untuk melihat ke dalam tentang apa yang diperjuangkan selama ini. Apakah murni untuk agama? Ataukah ada faktor-faktor lain yang menjadikan diri mereka terjebak dalam fanatisme. Toleransi, membuka pikiran terhadap pandangan yang berbeda akan menjadi jembatan terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abonita, Rino 'Masjid Salafi di Aceh Barat 'dilarang gelar salat Jumat' - 'Setiap kelompok harus saling menghargai', kata sosiolog', BBCNews Indonesia (23 April 2022), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61104399>, diakses 30 April 2022.
- Adeyanju, Naseruddin Abdulrahim; Jungudo AH, (2019), Mahāsin Manhajiyati Li al-Imām al-Syawkāni (1250 H) fi Tafsir al-Quran al-Karim, al-Burhan; *Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, Vol. 3, No.1
- Al-Syawkani, Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2008.
- Al-Syawkani, Al-Badru al-Ṭāli' fi A'lāmi al-Qarn al-Sābi. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2006.
- A'yuna, Qurrata; Nurdin S, (2016), 'Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama'. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, vol. 1 no. 1.
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresi Verbal pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Novisari, N., Hairina, Y., & Faridah, S. (2021). Fanatisme Jamaah Pengajian Agama terhadap Guru Zuhdi di Masjid Jami Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(2).
- Numsuk, Abdullah, *Manhaj al-Imām al-Syawkāni fi al-Aqīdah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Qalam wa al-Kitab, 1413.
- R. Garaudy, *Islam dan Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993).
- Rachmawati, 'Duduk Perkara Massa Rusak Ponpes di Lombok Timur, Diduga Dipicu Ceramah soal Makam Keramat', *Kompas* (05 Januari 2022), <https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/084500078/duduk-perkara-massa-rusak-ponpes-di-lombok-timur-diduga-dipicu-ceramah-soal>, diakses 20 April 2022.

Redaksi Sumbartime, 'Perseteruan Antar Dua Kelompok Manhaj Umat di Ranah Minang Memanas, Begini Tanggapan MUI', Sumbartime (05 November 2021), <https://sumbartime.com/perseteruan-antar-dua-kelompok-manhaj-umat-di-ranah-minang-memanas-begini-tanggapan-mui/>, diakses 20 April 2022.

Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1).